

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Hal ini terbukti dengan keadaan tanah Indonesia yang sangat subur dan memiliki iklim yang baik untuk perkebunan tebu. Kepala Pusat Penelitian Subak Universitas Udayana Prof Dr Wayan Windia (2015) menilai, iklim Indonesia yang masih normal sangat cocok untuk memajukan pembangunan bidang pertanian guna memperoleh hasil maksimal. Menurut Feri Danang Prasetyo, Indonesia memiliki potensi yang luar biasa dari sisi pertanian. Meski menduduki posisi ketiga sebagai negara penghasil pangan di dunia, akan tetapi hampir setiap tahun Indonesia selalu menghadapi persoalan berulang dengan produksi pangan. Apalagi dilihat dari sejarah gula di Indonesia menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara pengeksport gula. Perkembangan industri gula di Indonesia mulai masa kejayaan Indonesia sebagai negara pengeksport gula terbesar di tahun 1950, hingga keterpurukan produksi gula yang mengharuskan Indonesia menjadi negara pengimpor gula pada tahun 1967 sampai saat ini. Secara historis, industri gula merupakan salah satu industri perkebunan tertua dan terpenting yang ada di Indonesia.

Sejarah gula di Indonesia dimulai ketika Belanda mulai membuka koloni di pulau Jawa. Banyak tuan tanah pada abad ke-17 membuka perkebunan tebu monokultur yang pertama kalinya di Batavia, lalu berkembang ke arah Timur.

Industri gula pada masa kolonial Belanda lebih berorientasi pada ekspor, dimana bidang pemasarannya dikuasai oleh badan pemerintahan yang independen dalam upaya mengamankan penerimaan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1930-1932 Indonesia menjadi negara penghasil utama gula pasir di dunia. Indonesia mampu memproduksi gula hampir 3 juta ton per tahun dengan 179 pabrik pengolahan. Pabrik-pabrik tersebut menguasai area tanaman tebu sekitar 196,65 ribu Ha dengan kemampuan ekspor gula pasir antara 1,5 sampai 2,0 juta ton (winarno dan birowo, 1988:15).

Masa-masa keemasan gula Indonesia tidak bertahan lama, kondisi perekonomian yang tidak stabil di awal kemerdekaan merupakan salah satu penyebab menurunnya produksi gula di Indonesia. Faktor lainnya disebabkan oleh ketertinggalan teknologi produksi dan kebijakan pergulaan yang tidak menentu dari pemerintah juga mampu mengancam keberadaan industri gula di Indonesia. Harga gula mengalami penurunan ketika terjadi krisis ekonomi pada akhir dekade 1930-an menyebabkan pabrik yang bertahan hanya sekitar 35 pabrik dengan produksi gula sekitar 500 ribu ton gula per tahun (Hadi dan Sri, 2005: 83). Kondisi pergulaan Indonesia mulai pulih ketika terjadi perang pasifik yang ditandai dengan adanya 93 pabrik yang beroperasi dan mampu memproduksi 1,5 juta ton. Kondisi ini tidak bertahan lama setelah terjadinya Perang Dunia ke II, dimana hanya tersisa 30 pabrik yang masih aktif. Tahun 1950-an Indonesia menjadi eksportir gula yang merupakan aktifitas baru bagi negara penghasil gula.

Sejak tahun 1967 Indonesia menjadi negara importir gula dengan impor gula sebesar 33 ribu ton dan terus meningkat hingga melebihi 160 ribu ton pada

tahun 1972. Ketergantungan impor gula yang tinggi terjadi karena inefisiensi pada industri gula yang menjadi kendala utama belum bisa teratasi meskipun berbagai upaya telah ditempuh dan bahkan cukai telah dihapuskan seluruhnya pada tahun 1995 dimana cukai seluruhnya ditanggung oleh pemerintah atau pemerintah tidak mengenakan cukai lagi (Sapuan, 1998:17). Kebijakan lainnya melalui Peraturan Menteri Keuangan No.591/PMK.010/2004 yang menetapkan tarif gula tahun 2005-2010 dalam pola khusus, sebesar 30 persen untuk gula mentah dan 40 persen untuk gula putih, dan juga melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 600/PMK.010/2004 yang berlaku mulai tanggal 1 Januari 2005 dimana tarif bea masuk gula putih ditetapkan menjadi sebesar Rp 790/kg dan gula mentah Rp 550/kg. Walaupun kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dipandang pro-petani, tetapi hasil kebijakan tersebut belum dapat dibuktikan. Selain itu Produksi gula Indonesia yang fluktuatif dan cenderung meningkat belum bisa mencukupi kebutuhan penduduknya akan komoditas gula, akibatnya Indonesia masih harus mengimpor gula dari Negara penghasil gula seperti Thailand.

Ada banyak faktor yang menyebabkan Indonesia menjadi negara pengimpor gula, salah satu faktor utamanya yaitu ketidak mampuan industri gula dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan gula masyarakat yang terus meningkat dan tingginya harga jual gula dalam negeri. Hal ini dikarenakan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat setiap tahunnya, bertambahnya industri makanan dan minuman baik yang memiliki skala kecil maupun yang berskala besar serta meningkatnya populasi penduduk yang pesat. Kondisi menurunnya produksi gula dalam negeri tidak berbanding lurus dengan konsumsi

gula dalam negeri yang selalu mengalami perubahan dan cenderung mengalami peningkatan pola konsumsi gula, mengakibatkan Indonesia menjadi negara pengimpor gula untuk memenuhi seluruh permintaan gula nasional setiap tahunnya, serta harga gula domestik Indonesia yang fluktuatif dan cenderung meningkat setiap tahunnya, dan untuk menekan harga gula dalam negeri maka salah satu caranya yaitu dengan melakukan impor gula dari negara lain seperti Thailand. Berikut data harga gula serta produksi gula Indonesia periode 2011, 2012, 2013, 2014.

**Tabel 1.1 Harga Gula Indonesia**

Tahun	Harga Gula Indonesia (Rp/Kg)
2011	11.000
2012	12.265
2013	12.685
2014	12.450

Sumber: Badan pusat statistik

Dari tabel 1.1 bisa dilihat perkembangan harga gula domestik Indonesia periode empat tahun. Pada tahun 2011 ke 2012 harga gula domestik Indonesia mengalami peningkatan harga yang signifikan. Pada tahun 2011 harga gula domestik Indonesia sebesar Rp 11.000 dan pada tahun 2012 meningkat menjadi Rp 12.265. pada tahun 2013 harga gula kembali mengalami peningkatan dari Rp 12.265 di tahun 2012 menjadi Rp 12.685 di tahun 2013, dan pada tahun 2014 harga gula mengalami penurunan. Artinya harga gula domestik cenderung mengalami peningkatan yang disebabkan oleh produksi gula dalam negeri masih

kurang, bertambahnya jumlah penduduk yang pesat dan meningkatnya permintaan akan gula.

**Tabel 1.2 Produksi Gula Indonesia**

Tahun	Produksi Gula Indonesia (Ton)
2011	2.400.000
2012	2.870.000
2013	3.370.000
2014	2.860.000

Sumber: FAO

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan produksi gula di Indonesia dalam tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Pada tahun 2011 produksi gula di Indonesia sebanyak 2,4 juta ton dan mengalami peningkatan produksi pada tahun 2012 menjadi 2,87 juta ton. Akan tetapi pada tahun 2013 produksi gula di Indonesia mengalami peningkatan produksi yang cukup signifikan menjadi sebesar 3,37 juta ton akan tetapi pada tahun 2014 produksi gula menurun.

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan suatu komoditas barang yang tidak dapat di penuhi oleh produksi dalam negeri. Dimana salah satu komoditas barang yang perlu di impor yaitu gula. Gula merupakan komoditi penting bagi masyarakat Indonesia bahkan bagi masyarakat dunia. Manfaat gula sebagai sumber kalori bagi masyarakat selain dari beras, jagung, dan umbi umbian menjadikan gula sebagai salah satu bahan makanan

pokok, tetapi juga karena gula merupakan bahan pemanis utama yang digunakan sebagai bahan baku pada industri makanan dan minuman. Peranan gula semakin penting disebabkan oleh belum tersedianya bahan pemanis buatan yang mampu menggantikan keberadaan gula pasir. Kondisi geografis Indonesia yang cukup berpotensi sebagai produsen gula terbesar di dunia (Meireni, 2006: 13).

Untuk saat ini Indonesia menjadi negara terbesar ke 5 dalam mengimpor gula. Impor gula terbesar yang dilakukan oleh Indonesia yaitu dari negara Thailand, Brazil, Australia, dan dari negara negara lainnya berikut datanya:

**Tabel 1.3 Negara Terbesar Importir Gula Yang Masuk Ke Indonesia (Ton)**

No	Negara	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	Brazil	757.219,000	870.633,000	918.437.000	427.492,277
2	Thailand	1.096.392,000	1.243.758,000	1.186.750.000	1.713.410,000
3	Australia	314.584,000	210.950,000	640.310.000	882.787,690

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014.

Berdasarkan tabel 1.3 impor gula tahun 2011 ke 2012 impor gula dari Negara Thailand mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan dan pada tahun 2013 impor gula dari Negara Thailand mengalami sedikit penurunan, namun impor gula dari Negara Brazil dan Australia mengalami peningkatan volume impornya. Indonesia impor gula dari Thailand karena jumlah produksi gula Thailand tinggi dan harga gula Thailand relatif rendah serta jarak tempuh proses impor gula lebih dekat sehingga biaya yang digunakan untuk impor sedikit berkurang.

Dari keseluruhan total impor gula pada tahun 2011, 2012, 2013 yang di tunjukkan oleh tabel 1.3 di tambah dengan impor dari ke 7 negara lainnya yaitu Japan, South Africa, Guatemala, El Savador, Philipines, Costa Rica, dan United Arab Emirates pada tahun 2011 sebanyak 2.371.250 ton dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 2.393.188,828 ton. Pada tahun 2013 jumlah impor gula dari kesepuluh negara tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 3.004.944,711 ton dan pada tahun 2014 total impor dari ke tiga negara tersebut sebesar 2.878.321,190 ton belum termasuk dengan negara lainnya.

Kegiatan perdagangan internasional khususnya impor tidak lepas dari harga. Karena harga mempengaruhi suatu komoditas barang impor yang akan dijual kepada konsumen, karena apabila harga barang impor didalam suatu negara mengalami peningkatan sedangkan negara lain penghasil komoditas barang yang sama tidak mengalami peningkatan harga maka negara tersebut cenderung akan mengalami perpindahan dalam melakukan kegiatan pembelian barang impor kenegara yang harga barangnya relatif lebih rendah. Harga dalam negeri juga mempengaruhi volume jumlah impor barang untuk melindungi konsumen.

Salah satu konsep yang biasa digunakan dalam ilmu ekonomi yang merupakan alat pengukur kinerja perekonomian suatu negara secara keseluruhan adalah produk domestik bruto. Menurut Sukirno (2000:28) pendapatan nasional atau PDB adalah nilai barang akhir yang dihasilkan atau diproduksi suatu negara dalam satu tahun tertentu. Nilai pendapatan nasional suatu negara merupakan indikator ekonomi yang paling penting.

Terdapat beberapa konsep mengenai pendapatan nasional:

### 1. Produk Domestik Bruto atau Gross Domestic Product

Merupakan nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam negara dalam satu tahun dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut dan penduduk atau perusahaan negara lain

### 2. Produk Nasional Bruto atau Gross National Product

Merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari suatu negara.

### 3. Pendapatan Nasional atau National Income

Merupakan jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu.

### 4. Pendapatan Nasional Neto dan Pendapatan Nasional Bruto

Pendapatan nasional yang masih meliputi depresiasi dinamakan produk nasional bruto, sedangkan pendapatan nasional yang dikurangi depresiasi dinamakan pendapatan nasional neto.

Nilai tukar (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. (Mankiw 2007;128). Kurs sering pula dikatakan valas ataupun nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional disebut sebagai *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Total valas yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta

dari suatu negara yang pada umumnya disebut juga sebagai cadangan devisa negara tersebut yang dapat diketahui dari posisi *Balance of Payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasionalnya. Makin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka, semakin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka judul penelitian ini adalah ” Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Indonesia Dari Thailand Periode 2000-2014”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian, maka identifikasi masalah yang akan di bahas adalah:

1. Bagaimana pengaruh harga gula Indonesia, harga gula Thailand, produksi gula Indonesia, PDB Indonesia, dan nilai tukar terhadap impor gula dari Thailand periode 2000-2014 baik dari masing masing variabel maupun secara keseluruhan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang dan Identifikasi Masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Harga Gula Indonesia, Harga Gula Thailand, Produksi Gula Indonesia, PDB Indonesia, Dan Nilai Tukar Terhadap Impor Gula Indonesia Dari Thailand Periode 2000-2014.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Kepentingan akademis, dapat memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi perdagangan internasional dan ekonomi pertanian, sehingga dapat dijadikan masukan, referensi serta bahan penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Kepentingan Praktis, diharapkan dapat membantu pihak-pihak perumus ataupun bagi para pengambil keputusan dalam pemerintahan yang berhubungan dengan masalah yang di teliti.
3. Untuk Penulis, yaitu melengkapi syarat menyelesaikan program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan dan sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.